

**MANJAPUIK LIMAU SEBELUM UPACARA PERKAWINAN**  
**(Studi Etnosain Pada Masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang**  
**Bukit Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar*  
*Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



**LOLA RESITA**

**1302216/2013**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI**  
**JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

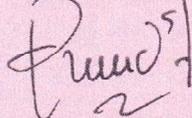
**MANJAPUIK LIMAU SEBELUM UPACARA PERKAWINAN  
(STUDI ETNOSAIN PADA MASYARAKAT JORONG RUMAH PANJANG  
NAGARI SELAYO TANANG BUKIT SILEH KECAMATAN LEMBANG  
JAYA KABUPATEN SOLOK)**

Nama : Lola Resita  
TM/ NIM : 2013/1302216  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2018

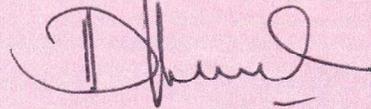
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



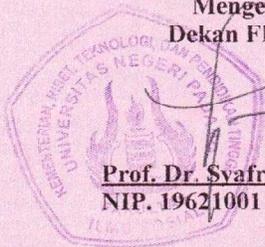
Erda Fitriani, S.Sos., M.Si  
NIP. 19731028 200604 2 001

Pembimbing II



Dr. Desy Mardhiah, S.Thl., S.Sos., M.Si  
NIP. 19791204 200912 2 0001

Mengetahui,  
Dekan FIS UNP



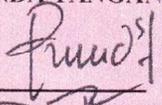
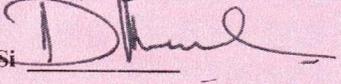
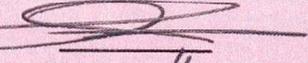
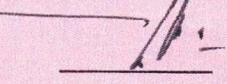
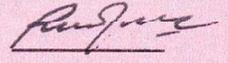
Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd  
NIP. 19621001 198903 1 002

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Selasa, 30 Januari 2018**

**MANJAPUIK LIMAU SEBELUM UPACARA PERKAWINAN  
(STUDI ETNOSAIN PADA MASYARAKAT JORONG RUMAH PANJANG  
NAGARI SELAYO TANANG BUKIT SILEH KECAMATAN LEMBANG  
JAYA KABUPATEN SOLOK)**

**Nama : Lola Resita  
TM/ NIM : 2013/ 1302216  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial**

<b>TIM PENGUJI</b>	<b>NAMA</b>	<b>TANDA TANGAN</b>
1. Ketua	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris	: Dr. Desy Mardhiah, S.ThI., S.Sos., M.Si	
3. Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	
4. Anggota	: Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si	
5. Anggota	: Reno Fernandes, S.Pd., M.Pd	

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

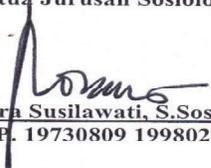
Nama : Lola Resita  
TM/ NIM : 2013/1302216  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "***Manjapuik Limau Sebelum Upacara Perkawinan (Studi Etnosain pada Masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok)***" adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2018

Diketahui Oleh,  
Ketua Jurusan Sosiologi

  
Nora Susilawati, S.Sos., M.Si  
NIP. 19730809 199802 2 001

yang menyatakan

  
Lola Resita  
NIM. 1302216/ 2013

## ABSTRAK

**Lola Resita. 1302216/2013. *Manjapuik Limau* Sebelum Upacara Perkawinan (Studi Etnosain Pada Masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok). *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.**

Di Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh terdapat sebuah tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat yaitu *manjapuik limau*. *Manjapuik limau* adalah mengantarkan *limau* ke *tampek* oleh pengantin dan *induk limau* sebelum upacara perkawinan. Dari kata *manjapuik limau* bukan *limau* itu yang *dijapuik* karena *limau* sudah di bawa dari rumah namun pengetahuan masyarakat Jorong Rumah Panjang tentang artian *manjapuik* adalah *manjapuik* doa-doa dan harapan yang disampaikan calon pengantin saat *manjapuik limau*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti *manjapuik limau* dengan tujuan penelitian mendeskripsikan pengetahuan masyarakat Jorong Rumah Panjang tentang *manjapuik limau* dan menjelaskan perilaku masyarakat Jorong Rumah Panjang yang meyakini kekuatan roh nenek moyang dalam *Manjapuik Limau*.

Penelitian ini dianalisis dengan pendekatan teori etnosains oleh James P Spradley. Etnosain adalah “*system of knowledge and cognition typical of given culture*”. Menurut Spradley, budaya adalah sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.

Penelitian ini dilakukan di Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabuten Solok. Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan 24 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Agar data yang didapatkan absah maka dilakukan triangulasi sumber. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengacu pada model analisis etnografi oleh James Spradley.

Hasil penelitian ini mengungkapkan pengetahuan masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh, berangkat dari pemahaman mereka tentang adanya hukuman apabila tidak melaksanakan *manjapuik limau*. Pola pikir masyarakat Jorong Rumah Panjang penganut Islam tidak begitu saja muncul, hal itu muncul berdasarkan pengalaman-pengalaman masyarakat seperti bukti-bukti yang sudah terjadi kepada masyarakat yang tidak melaksanakan *manjapuik limau*. Masyarakat Jorong Rumah Panjang yang melaksanakan *manjapuik limau* disebabkan beberapa alasan yaitu pengetahuan masyarakat tentang *manjapuik limau* dan keyakinan terhadap kesaktian roh nenek moyang.

Kata kunci: *Manjapuik Limau, Upacara Perkawinan, Sistem Pengetahuan*

## KATA PENGANTAR



Allhamdulillahirabbil‘alamin, Segala puji hanya berhak diperuntukkan kepada Allah SWT, penulis mengucapkan syukur yang tak bisa diungkapkan atas rahmat dan berkah yang telah penulis terima selama ini. Terutama pada saat penyelesaian skripsi ini yang berjudul “**Manjapuik Limau Sebelum Upacara Perkawinan (Studi Etnosain Pada Masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok)**”. Shalawat dan doa juga penulis ucapkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan yang lebih baik dengan risalah hidup akan amal dengan iman dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan strata satu di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Pertama yakni orang tua penulis, *Mamak dan Ayah* tercinta yang selalu ada untuk penulis serta tak henti-hentinya berusaha dan berdoa demi selesainya *study* ini.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada kedua orang pembimbing penulis, atas jasanya yang takkan terbalas selama proses penyelesaian skripsi ini. Pertama kepada Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing satu penulis, dan yang kedua kepada Ibu Dr. Desy Mardhiah S.ThI, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing dua penulis. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Ike Sylvia, S.IP, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Emizal Amri M.Pd, M.Si, Bapak Dr. Eka Vidya Puta S.Sos, M.Si Bapak Reno Fernandes S.Pd, M.Pd dan Bapak M Hidayat, S.Hum, S.Sos, M.A sebagai tim penguji seminar proposal yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Emizal Amri M.Pd, M.Si, Bapak Dr. Eka Vidya Puta S.Sos, M.Si Bapak Reno Fernandes S.Pd, M.Pd, sebagai tim penguji ujian skripsi yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Jurusan Sosiologi yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini khususnya kak Fifin Fransiska dan kak Wezi.
7. Teristimewa untuk keluarga besar penulis, *ibunda* Emiliana, *ayahanda* Edison, kedua adikku Melta Sonia dan Muhammad Kenzi Triadi, yang telah memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian skripsi ini.
8. Tidak lupa juga penulis ucapkan terimakasih yang spesial untuk Rudini, yang dengan sabar, pengertian dan selalu memberi support untuk penulis dalam proses penyelesaian karya tulis ilmiah ini.
9. Keluarga kedua penulis di Jorong Rumah Panjang yang sudah membantu penulis dari awal penelitian sampai selesai.
10. Para sahabat penulis "*YANIMUTALOKA*" (Yayah, Rini, Mutiara, Nita, Reska) kalian "*camkoha*", terimakasih untuk waktu yang begitu luarbiasa, menjadi anak rantau tidak begitu terasa karena kalian.
11. Keluarga besar *Sosant 2013*, kalian semua akan menjadi bagian terindah dari kenangan. Selamat untuk yang telah wisuda, dan semangat untuk yang berjuang wisuda. *Specially* tim seminar 07 November 2017 (Bg Jul, Rini, Mutiara, Nita, Syerli, Ranti, Gusnita) berjuang bersama itu memang indah.

12. Saudara satu Himpunan (HMI) yang telah banyak memberikan motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
13. Wali Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh beserta karyawan dan karyawan, *niniak mamak, cadiak pandai, alim ulama, bundo kanduang*, dan warga masyarakat yang telah memberikan informasi dan pengetahuan mengenai *manjapuik limau*, sehingga pembuatan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
14. Semua pihak yang terkait dengan suka rela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan “*tak ada gading yang tak retak*”, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak dan bagi penulis pada khususnya.

Padang, Januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kerangka Teoritis.....	7
F. Batasan Konseptual.....	12
G. Alur Pemikiran.....	15
H. Metodologi Penelitian.....	16
1. Lokasi Penelitian .....	16
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	16
3. Pemilihan Informan Penelitian.....	18
4. Teknik Pengumpulan Data .....	19
a. Observasi .....	19
b. Wawancara .....	20
c. Studi dokumen.....	22
5. Triangulasi Data .....	22
6. Analisis Data .....	23

**BAB II JORONG RUMAH PANJANG NAGARI SELAYO TANANG  
BUKIT SILEH**

A. Sejarah dan Kondisi Geografis Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang .....	26
B. Demografi .....	33
C. Mata pencaharian .....	34
D. Pendidikan .....	36
E. Kesehatan .....	38
F. Agama .....	40
G. Sistem Kekerabatan .....	41

**BAB III MANJAPUIK LIMAU BAGI MASYARAKAT JORONG RUMAH  
PANJANG NAGARI SELAYO TANANG BUKIT SILEH**

A. Proses <i>Manjapuik Limau</i> Sebelum Upacara Perkawinan.....	45
1. <i>Manjapuik Induak Limau</i> .....	45
2. <i>Membersihkan Tampek</i> .....	46
3. <i>Membakar Kemenyan</i> .....	48
4. <i>Maasok Limau</i> .....	50
5. <i>Mangarek Limau</i> dan Mencuci Muka Oleh Pengantin .....	52
B. Pengetahuan Masyarakat Tentang <i>Manjapuik Limau</i> .....	54
1. <i>Istilah Manjapuik Limau</i> .....	55
2. <i>Waktu Manjapuik Limau</i> .....	58
3. <i>Tempat Manjapuik Limau</i> .....	60
C. Keyakinan Masyarakat Terhadap Kesaktian Roh Nenek Moyang .....	64
1. <i>Roh Nenek Moyang Itu Sakti</i> .....	65
2. <i>Tampek</i> Sebagai Perantara Do'a .....	69
3. <i>Konsekuensi dan Bukti</i> .....	73
Peta Kognitif .....	80

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 81

B. Saran..... 82

**DAFTAR PUSTAKA..... 83**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 Jumlah Penduduk di Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh .....	33
Tabel 2 Mata pencaharian penduduk di Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh .....	35

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1 Tahapan analisis tema budaya James. P. Spradley .....	25
Gambar 2 Rumah Penduduk di Jorong Rumah Panjang.....	27
Gambar 3 Peta Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh .....	31
Gambar 4 Foto TK/PAUd Harapan Baru.....	37
Gambar 5 Sistem Kekerabatan Jorong Rumah Panjang .....	43
Gambar 6 Foto <i>induk limau</i> sedang membersihkan <i>tampek</i> .....	47
Gambar 7 Foto <i>induk limau</i> membakar kemenyan .....	50
Gambar 8 Foto <i>induk limau</i> sedang <i>maasok limau</i> .....	52
Gambar 9 Foto <i>induk limau mangarek limau</i> .....	53
Gambar 10 Foto <i>induk limau</i> mencuci muka calon pengantin.....	54
Gambar 11 Foto seperangkat <i>limau</i> .....	57
Gambar 12 Foto <i>tampek</i> berlokasi di nagari Kampung Dalam.....	62
Gambar 13 Foto <i>tampek</i> yang berlokasi di Jorong Lakuek.....	63
Gambar 14 Foto anak yang mengalami tuli .....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Pedoman wawancara .....	85
Lampiran 2 Pedoman observasi .....	86
Lampiran 3 Daftar informan wawancara .....	87
Lampiran 4 Surat tugas pembimbing .....	89
Lampiran 5 Surat izin penelitian dari fakultas .....	90
Lampiran 6 Surat izin penelitian Dinas Penanaman Modal, PTSP dan Tenaga Kerja .....	91
Lampiran 7 Dokumentasi .....	92

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Manjapuik limau* merupakan salah satu bagian penting dalam tradisi perkawinan di Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh. Tradisi ini dilakukan sekurang-kurangnya 7 (tujuh) hari sebelum dilaksanakannya perkawinan. Setelah ditetapkannya tanggal perkawinan maka calon pengantin bersama *Induak Limau* akan pergi ke *tampek* atau kuburan nenek moyang yang dikeramatkan dengan membawa *limau gadang* (jeruk besar) satu buah, *limau kapeh* (jeruk kapas) satu buah, *limau puruik* (jeruk purut) satu buah, *ureh*<sup>1</sup>, *kumayan* (kemenyan), dan *aia* (air). Induak limau adalah orang yang mengerti tentang bagaimana *manjapuik limau*.

Setelah sampai di *tampek*, *limau* yang sudah disiapkan di masukan ke dalam wadah berisi air, lalu membakar *kumayan* pada *sabuik karambia*<sup>2</sup> yang sudah dibakar. *Limau* yang sudah dimasukan ke dalam wadah yang berisi air beserta *ureh* tadi diasapkan di atas *kumayan*. Selanjutnya air yang berisi limau diberikan kepada calon pengantin untuk dicucikan ke muka sembari meminta restu agar perkawinan yang akan dilaksanakan nantinya akan baik-baik saja. *Limau* dan *ureh* tadi akan dibawa pulang kembali ke rumah keluarga yang anaknya akan menikah lalu disimpan<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Ureh adalah sejenis tumbuhan yang sering digunakan sebagai obat

<sup>2</sup> *Sabuik Karambia* adalah batok kelapa yang biasa digunakan masyarakat minangkabau untuk mempermudah menghidupkan api.

<sup>3</sup> Rofatma ( 51 Tahun.) Sebagai warga. *Wawancara* pada tanggal 16 Februari 2017.

Keluarga yang ada di Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh mempunyai *tampek* atau kuburan nenek moyang yang dikeramatkan berdasarkan *clan*. Di nagari Selayo Tanang Bukit Sileh terdapat beberapa *clan* yang menempati wilayah tersebut yaitu melayu tinggi, melayu *tangah*, melayu *nan ampek*, *chaniago*, *chaniago sipanjang*, *tanjuang* dan *bendang*. *Tampek* yang berlokasi di Jorong Rumah Panjang tidak ada. Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh hanya ada 1 (satu) *tampek* yang dimiliki oleh suku melayu tinggi dan *tampek* tersebut berada di Jorong Lakuek. Sedangkan *tampek* yang dimiliki oleh *clan* lain berada di luar nagari Selayo Tanang Bukit Sileh.

Selain pergi ke *tampek*, juga diharuskan kepada pasangan yang akan menikah untuk *manjapuik limau* ke kuburan<sup>4</sup> orang tua apabila sudah meninggal dengan tujuan meminta restu untuk melaksanakan pernikahan. Setelah tradisi itu dilaksanakan maka calon pengantin dilarang untuk keluar dari kawasan rumah, hal itu dilakukan karena masyarakat di Jorong Rumah Panjang percaya bahwa akan terjadi hal buruk yang akan menimpa calon pengantin jika melanggar<sup>5</sup>.

Masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh melaksanakan aktivitas *Manjapuik limau* karena meyakini kekuatan roh nenek moyang mereka yang semasa hidupnya memiliki kesaktian. Masyarakat meyakini bahwa akan ada hukuman bagi calon pengantin yang tidak melaksanakan *manjapuik limau*. Masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang percaya jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan, maka roh nenek moyang mereka akan marah dan mendatangkan bahaya kepada calon pengantin karena tidak

---

<sup>4</sup> Kuburan biasanya juga merupakan suatu tempat keramat yang dipakai sebagai tempat upacara keagamaan. Hal ini dapat dimengerti karena kuburan dibayangkan sebagai tempat orang paling mudah berhubungan dengan ruh-ruh nenek moyang yang meninggal (Koentjaraningrat.1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. Hal: 245)

<sup>5</sup> Marnizar (48 Tahun). Sebagai warga. *Wawancara* tanggal 15 Februari 2017

meminta restu kepada mereka sebelum perkawinan. Bahaya yang dimaksud misalkan saja datangnya penyakit kepada laki-laki, perempuan atau anak dari pasangan yang sudah melangsungkan perkawinan tetapi tidak melakukan *manjapuik limau*.

Hal itu diperkuat dengan adanya peristiwa yang diyakini oleh masyarakat sebagai hukuman kepada keluarga yang tidak melaksanakan *manjapuik limau*, Anak dari keluarga tersebut terserang penyakit aneh yang bagi masyarakat adalah hukuman dari roh nenek moyang mereka karena tidak meminta izin terlebih dahulu dengan mengikuti tradisi yang sudah mendarah daging. Peristiwa ini terjadi pada tahun 2012, yang terjadi kepada anak laki-laki yang sekarang berumur kurang lebih 5 tahun. Anak tersebut hanya terbaring di tempat tidur.

Mayoritas masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang adalah penganut agama Islam. Islam mengajarkan untuk mempercayai segala sesuatu yang ada di Quran maupun Hadist. Ajaran Islam mengungkapkan apabila seseorang manusia bertawakkal kepada selain Allah dalam perkara yang tidak bisa melakukannya selain Allah, seperti tawakkal kepada orang yang sudah meninggal dunia dan orang-orang yang ghaib serta seumpama mereka dalam menolak bahaya, mendapatkan manfaat dan rizqi, berarti dia telah menyekutukan Allah dengan *syirik* besar.<sup>6</sup>

*Manjapuik limau* menjadi sesuatu keharusan bagi seseorang yang akan melaksanakan perkawinan. Suatu hal yang tidak baik apabila tidak melaksanakan. Adanya konsekuensi atau hukuman apabila tidak melaksanakan *manjapuik limau* membuat masyarakat di Jorong Rumah Panjang tetap melaksanakan *manjapuik*

---

<sup>6</sup> Khairul Hadi. 2013. Makna Syirik dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik dan Kaitannya dengan Fenomena Kehidupan Seakarang).*Skripsi*. UIN Sultan Syarif Kasim: Hal: 3

*limau*. Adanya peristiwa yang benar-benar terjadi kepada masyarakat yang tidak melaksanakan *manjapuik limau* sebelum upacara pernikahan menjadikan suatu pelajaran tersendiri bagi masyarakat. Jika dikaitkan dengan sistem kepercayaan masyarakat Nagari Selayo Tanang yang menganut agama Islam, tentu keadaan seperti ini kian menarik untuk dikaji, karena seharusnya seseorang yang beragama Islam tidak melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan.

Adapun studi relevan yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Nani Widiasti tentang Ritual *Sale* dalam Upacara Perkawinan Orang Rimbo di Pemenang Kabupaten Merangin, Jambi. Nani dalam temuannya mengungkapkan ritual *sale* adalah suatu upacara yang dilakukan orang rimbo untuk membangun hubungan dengan roh-roh nenek moyang yang bertujuan sebagai penghormatan agar kedua mempelai memperoleh berkah dari roh yang dipercayai tersebut. Penyelenggaraan ritual *sale* dapat dikategorikan dalam (3) hal: (1) ritual *sale* untuk kelahiran bayi dengan tujuan agar sang bayi mendapat berkah dan berumur panjang (2) *sale* untuk pengobatan. Ritual ini dilakukan sebagai cara meminta pertolongan pada roh nenek moyang untuk mengusir penyakit tertentu (3) ritual *sale* untuk mengundang roh nenek moyang saat perta perkawinan supaya kedua mempelai selamanya dianugerahi rezeki, dan cepat dikaruniai anak. Ritual *sale* perkawinan terwujud dalam berbagai rangkaian aktivitas yang dilakukan, seperti pembakaran kemenyan, bersaji, *jempi-jempi*, makan bersama, *silap mato*, bernyanyi dan menari. Ritual *sale* dilakukan di Balay yang dibuat secara *berkekampungan* (gotong Royong). Pelaksana dalam ritual *sale* ini adalah Temenggung, wakil Temenggung, Malim, Dubalang, Mangku, dan anak Delom.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Nani Widiasti. *Ritual Sale dalam Upacara Perkawinan Orang Rimbo di Pemenang kabupaten Merangin, Jambi. Skripsi*. UNP. 2008

Penelitian yang lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Mira Eka Sari dengan judul Tradisi Syukuran *Muyang Tampek Baringin* pada Masyarakat Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Dalam penelitiannya, Tradisi Syukuran *Muyang Tampek Baringin* merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Batu Gadang hingga kini. Tradisi ini dilakukan apabila terkabul nazar masyarakat Batu gadang. Nazar tersebut ditujukan kepada *Muyang Tampek Baringin* yang merupakan moyang leluhur yang terdahulu yang memiliki kekuatan melebihi manusia biasa yang diyakini dapat mengabulkan nazar warga masyarakat. Tradisi ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Batu Gadang walaupun mereka beragama Islam aliran *Naqsyabandiyah*. Dalam Islam aliran Naqsyabandiyah yang berpengaruh luas di Batu Gadang diajarkan berzikir kepada Tuhan dengan sepenuh hati, bukan bernazar yang ditujukan kepada *Muyang Tampek Baringin* yang diyakini memiliki kekuatan melebihi manusia biasa.<sup>8</sup>

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya kedua penelitian di atas sama-sama meneliti mengenai kepercayaan masyarakat terhadap roh yang sudah meninggal untuk mendapatkan keberkahan. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini lebih difokuskan pada aktivitas masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang yang beragama Islam namun tetap melaksanakan *manjapuik limau* sebelum upacara perkawinan. Sejauh ini penelitian *manjapuik limau* dalam upacara perkawinan belum ada yang meneliti, sedangkan tradisi *manjapuik limau* masih bertahan di masyarakat Selayo Tanang. Bertolak dari kenyataan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tradisi *Manjapuik Limau* pada masyarakat Selayo Tanang

---

<sup>8</sup> Mira Eka Sari. Tradisi Syukuran *Muyang Tampek Baringin* pada Masyarakat Batu Gadang Kecamatan Lubuk kilangan Kota Padang. *Skripsi*. Pendidikan Sosiologi-Antropologi. UNP. 2006

yang mayoritas beragama Islam, namun mereka masih melaksanakan tradisi tersebut, padahal fenomena seperti itu dilarang di dalam agama Islam.

### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah *manjapuik limau* sebelum upacara perkawinan pada masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh. Fenomena yang terjadi pada masyarakat Jorong Rumah Panjang yang melaksanakan *manjapuik limau* dilatarbelakangi pemahaman masyarakat yaitu adanya hukuman bagi masyarakat yang tidak melaksanakan *manjapuik limau*. Selain itu masyarakat Jorong Rumah Panjang juga meyakini kesaktian roh nenek moyang sehingga masyarakat melaksanakan *manjapuik limau* di *tampek* atau kuburan nenek moyang untuk meminta keberkahan. Bertolak dari hal di atas, semua masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh menganut agama Islam, padahal dalam Islam aktifitas tersebut tidak diperbolehkan, karena memohon atau meminta kepada selain Allah SWT. Berdasarkan permasalahan di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitian: (1) Proses *manjapuik limau* sebelum upacara perkawinan ? (2) Bagaimana pengetahuan masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sikeh tentang *manjapuik limau* ? (3) Mengapa masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh meyakini kekuatan roh nenek moyang dalam *Manjapuik Limau* ?

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah peneliti jabarkan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) untuk menjelaskan proses

*manjapuik limau* sebelum upacara perkawinan (2) untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh tentang *menjapuik limau* (3) untuk menjelaskan perilaku masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang yang masih meyakini kekuatan roh nenek moyang dalam *Manjapuik Limau*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat penelitian ini secara akademik yaitu dapat menghasilkan karya tulis ilmiah tentang *manjapuik limau* sebelum upacara perkawinan di Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok dan juga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar mata pelajaran sosiologi dan juga antropologi sebagai penguatan dan pendalaman materi di sekolah. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi penelitian lanjutan yang mendalam mengenai topik yang sama.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Untuk menjelaskan perilaku masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang yang tetap melaksanakan *manjapuik limau*, padahal masyarakatnya mayoritas beragama Islam dianalisis dengan teori ethnoscience oleh James P Spradley. Etnosain adalah “*system of knowledge and cognition typical of given culture*” bukannya metode penelitian.<sup>9</sup> Teori ini dianggap relevan untuk menjelaskan pengetahuan masyarakat dalam menginterpretasikan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud bagaimana masyarakat memahami

---

<sup>9</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra. 1985. *Jurnal Antropologi*. Ethnosains dan Etnometodologi Sebuah Perbandingan. Yogyakarta: UGM Hal: 9

tentang tradisi *manjapuik limau* dalam pikiran mereka. Teori ini dianggap sebagai pisau pembedah untuk mengetahui ide, maupun gagasan dalam pikiran manusia khususnya masyarakat Nagari Selayo Tanang yang dijadikan acuan dalam berperilaku sehari-hari.

Penekanannya di sini adalah pada sistem pengetahuan masyarakat, yang merupakan pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat, dan berbeda dengan sistem pengetahuan masyarakat lain. Mengingat pengetahuan ini sangat luas lingkungannya, bisa menyangkut berbagai macam hal, maka dalam penelitiannya seorang ahli antropologi biasanya tidak akan menggali semua isi pengetahuan yang ada, melainkan hanya pengetahuan tentang hal-hal tertentu saja dalam kehidupan atau dunia mereka yang dia minati.<sup>10</sup>

Etnosain menekankan bahwa data yang disodorkan adalah data kognitif (*mental codes*). Orang antropologi kognitif ini berasumsi bahwa setiap masyarakat mempunyai sistem yang unik dalam mempersiapkan dan mengorganisasikan fenomena material, seperti benda-benda, kejadian, perilaku, dan emosi.<sup>11</sup> Etnosains mendeskripsikan makna-makna yang hidup dalam masyarakat atau dasar makna yang diberikan oleh orang-orang yang diteliti. Menurut Malinowski “*to grasp the native’s point of view, his relation to life, to realize his vision of his world*” menemukan makna dari suatu kebudayaan melalui klasifikasi lokal yang dibuat masyarakat dari suatu kebudayaan. Kebudayaan sebagai pengetahuan dan manusia sebagai makhluk sosial, dipakai untuk memahami dan

---

<sup>10</sup>*Ibid: Hal 9*

<sup>11</sup>Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Pt Tiara Wacana Yogyakarta, Hal: xx (Kata pengantar dari Dr. Amri Marzali).

menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman, tidak lain karena semua itu akan mempengaruhi kelakuannya.<sup>12</sup>

Banyak pengikut etnosain berpendapat jika dapat diungkapkan aturan-aturan yang menjadi dasar dari perilaku budaya yang tepat, maka banyak hal yang dilakukan oleh manusia dan alasan mengapa dia berlaku demikian dapatlah dijelaskan. Mungkin dalam kebanyakan hal individu-individu pada umumnya berlaku menurut aturan-aturan yang disadarinya dan tidak disadarinya yang telah diresapinya. Jadi dengan menemukan aturan-aturan budaya maka untuk sebagian perilaku manusia dapat dijelaskan.<sup>13</sup>

Etnosain bertitik tolak pada cara pandang secara *emic*, yaitu bagaimana pelukisan lingkungan oleh masyarakat setempat atau oleh si pendukung kebudayaan. Pada taraf ini kebudayaan sebagai suatu sistem ide, karena dalam defenisi inilah “makna” yang diberikan oleh pendukung kebudayaan diperhitungkan serta menduduki posisi yang penting<sup>14</sup>.

Aliran etnosain dapat dikelompokkan menjadi tiga macam arah penelitian. Pertama, kebudayaan merupakan “*forms of things that people have in mind*”, yang dalam hal ini ditafsirkan sebagai model-model untuk mengklasifikasikan lingkungan atau situasi sosial yang dihadapi<sup>15</sup>. Tujuannya pengkajian ini adalah untuk mengetahui gejala-gejala materi mana yang dianggap penting oleh suatu masyarakat dan bagaimana mereka mengorganisir berbagai gejala tersebut dalam sistem pengetahuan mereka. Bila mana ini dapat diketahui

---

<sup>12</sup>Hari Purwanto. 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset: Hal: 37.

<sup>13</sup>T.O. Ihromi. 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal: 67

<sup>14</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan*. Tahun ke-XII, No.2. 1985. Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada: Hal: 106.

<sup>15</sup>*ibid.* Hal: 108.

maka akan terungkap pula berbagai prinsip yang mereka pakai guna memahami lingkungan yang dihadapi, yang menjadi landasan bagi tingkah laku mereka. Dengan pengkategorisasian berbagai gejala ini dapat juga diketahui “peta kognitif” mengenai “jagad” dari suatu masyarakat. Wujud dari pendekatan ini adalah untuk menyingkapkan suatu struktur yang dipakai untuk mengklasifikasikan berbagai gejala atau lingkungan.

Kelompok kedua, mengarahkan perhatian pada bidang *rule* atau aturan-aturan. Berpijak dari defenisi kebudayaan sebagai hal-hal yang harus diketahui seseorang agar dapat mewujudkan tingkah laku (bertindak) menurut cara yang diterima oleh warga masyarakat di tempat dia berada. Pusat perhatian kelompok ini adalah kategorisasi- kategorisasi sosial yang dipakai dalam interaksi sosial. Selain mencari prinsip klasifikasi yang ada dalam masyarakat, tetapi tujuan lainnya adalah klasifikasi-klasifikasi yang erat kaitanya atau yang digunakan dalam interaksi sosial, sebab masalah yang dikaji adalah bagaimana orang-orang dari suatu kebudayaan tertentu mengharapkan mereka bertindak jika mereka merupakan warga masyarakat tersebut<sup>16</sup>.

Ketiga, kebudayaan merupakan alat atau sarana yang dipakai untuk “*perceiving*” dan “*dealing with circumstances*”, yang berarti alat untuk menafsirkan berbagai macam gejala yang ditemui. Dalam hal ini ahli antropologi beranggapan bahwa tindakan manusia mempunyai berbagai macam makna bagi pelakunya serta bagi orang lain. Untuk menjelaskan tingkah laku manusia makna tersebut harus diungkapkan. Makna yang dimaksud adalah makna-makna yang

---

<sup>16</sup>*ibid.* Hal: 108-109

hidup dalam suatu masyarakat atau subkultur tertentu, dan dari makna inilah diungkapkan tema-tema budaya (*culture themes*) yang ada didalamnya<sup>17</sup>.

Berdasarkan beberapa aliran etnosains di atas, penelitian ini tergolong kedalam aliran etnosain yang pertama yaitu, sistem pengetahuan dan sistem ide masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh ditafsirkan sebagai model-model untuk mengklasifikasikan lingkungan atau situasi sosial yang dihadapi. Dengan hal ini diharapkan dapat mengetahui prinsip-prinsip yang mereka pakai guna memahami lingkungan yang dihadapi, yang menjadi landasan bagi tingkah laku mereka, sehingga akan menghasilkan peta “kognitif” untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai tradisi *manjapuik limau*.

Selain itu dalam tatanan sosial-budaya masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh memunculkan akulturasi budaya dan memungkinkan terjadinya *sinkretisme* pada masyarakat. Hal ini disebabkan karena unsur kebudayaan yang ada tidak dihilangkan sampai habis tetapi berusaha disinkronkan dengan kebudayaan asing yang datang. Proses terjadinya akulturasi budaya dalam lingkungan masyarakat timbul bila suatu kelompok manusia dengan unsur-unsur kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>18</sup> Di samping itu, dengan adanya unsur religi yang baru yakni Islam, memungkinkan terjadinya *sinkretisme* dalam

---

<sup>17</sup>*ibid.* Hal: 109

<sup>18</sup> Erwin Mansyur. 2016. Fenomena Akulturasi dan Sinkretisme dalam Perspektif Arkeologi: Ragam Hias di Kompleks Makam Bataliung Jeneponto, Sulawesi Selatan. *Artikel* Vol 14 No 1. UNHAS Makassar. Hal: 46-47

kehidupan sosial budaya masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang. Hal ini disebabkan karena sebelum datangnya Islam, masyarakat telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang sulit dihilangkan. Sehingga walaupun mayoritas masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang beragama Islam namun mereka masih tetap meyakini kepercayaan animisme yaitu dengan meyakini kekuatan dari roh nenek moyang mereka`

## **F. Penjelasan Konsep**

### 1. *Manjapuik Limau*

*Manjapuik limau* adalah mengantarkan *limau* ke *tampek* oleh *induaik limau* bersama pengantin yang akan menikah. *Manjapuik limau* bertujuan untuk meminta izin dan meminta doa kepada leluhur agar perkawinan nantinya akan baik-baik saja dan mendapatkan keberkahan. *Limau* yang dimaksud itu adalah yang terdiri dari *limau gadang*, *limau kapeh*, *limau lunggo*, *limau puruik*, *ureh*, *kumayan*, air, *sabuik karambia*, rokok 1 batang, uang seikhlasnya dan *api-api*.

*Manjapuik limau* memiliki artian bukan *limau* yang *dijapuik* karena *limau* sudah di bawa dari rumah. Pengetahuan masyarakat Jorong Rumah Panjang tentang artian *manjapuik limau* adalah *manjapuik* doa-doa dan harapan yang disampaikan pada saat *manjapuik limau*. Doa dan harapan calon pengantin akan melekat pada *limau* yang dibawa. *Limau* yang sudah berisi doa-doa diberikan kepada calon pengantin untuk digunakan sebaik mungkin sehingga harapan dan doa-doa yang sudah disampaikan selalu menyertai rumah tangga calon pengantin.

## 2. Upacara Perkawinan

Upacara adalah aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan, atau dengan kata lain suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku di dalam masyarakat dalam rangka memperingati suatu peristiwa.<sup>19</sup> Upacara juga dapat berupa pemberian sesajian, yang tujuannya untuk mengambil hati makhluk-makhluk supranatural.<sup>20</sup>

Perkawinan menurut syarak adalah mengucapkan akad nikah dihadapan kadhi. Pernikahan demikian belum dapat dikatakan sebagai suatu perkawinan yang sudah selesai sampai di situ saja menurut pemikiran orang Minangkabau. Dengan kata lain bahwa kedua calon mempelai yang sudah dinikahkan belum boleh berumah tangga layaknya suami istri karena upacara adat perlu dilaksanakan. Bahkan suatu perkawinan baru dianggap sempurna apabila telah melakukan upacara menurut adat yaitu setelah dilakukan acara *baralek* (pesta pernikahan).<sup>21</sup>

Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat Minangkabau diantaranya: *batagak panghalu*, *turun mandi*, *batagak rumah*, upacara kematian dan upacara perkawinan. Upacara perkawinan merupakan suatu wadah mendapatkan pengakuan (legitimasi) pernikahan dua sejoli dengan bertujuan agar status (kedudukan) baru mereka diterima oleh masyarakat. upacara itu

---

<sup>19</sup>Lisa Sri Dwiyana, Riza Mutia dan Erni Esde. 2002. *Upacara Adat Perkawinan di Kenagarian Koto Batapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*. Hal: 1

<sup>20</sup>William A. Haviland. 1985. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Hal: 209

<sup>21</sup>*Ibid: Hal 2*

merupakan suatu wujud rasa syukur dari anggota keluarga yang melaksanakan pernikahan, di samping wadah untuk mendapatkan pengakuan pernikahan kedua insan<sup>22</sup>. Selain itu upacara perkawinan juga bisa dikatakan sebagai suatu proses dari awal sampai akhir suatu pernikahan. Dimana dalam tradisi di Jorong Rumah Panjang upacara perkawinan dimulai dengan *maresek* dan di akhiri dengan *baralek* (pesta pernikahan).

### 3. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan adalah cara berpikir atau pandangan seseorang terhadap sesuatu hal yang didapatkan dari sistem panca indra. Etnosain menjelaskan sistem pengetahuan yang dimaksud merupakan sistem pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat dan berbeda dengan sistem pengetahuan masyarakat lainnya.<sup>23</sup> Sistem pengetahuan dalam semua kebudayaan mempunyai batas kemampuan, sehingga dalam setiap kebudayaan sistem pengetahuannya tidak sama luasnya. Ilmu pengetahuan modern yang tampak begitu canggih, seringkali terbatas pula, karena masih banyak rahasia alam yang belum dapat dikuasainya. Kalau manusia dalam hidupnya tak dapat memperoleh apa yang diinginkan, karena ia telah sampai pada batas kemampuan sistem pengetahuan itu, ia sering kali berupaya untuk mencapai kehendaknya dengan jalan lain, yaitu dengan religi atau agama, dan memanjatkan do'a kepada ruh, tetapi manusia juga seringkali akan berpaling ke ilmu gaib.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Sri Sulastri Ilyeni. 2010. Dari Kado Ke Amplop: Studi Tentang Perubahan Bentuk Pemberian Undangan Dalam Resepsi Perkawinan di Kurai Kabupaten 50 Kota. *Skripsi*. UNP. Hal: 1

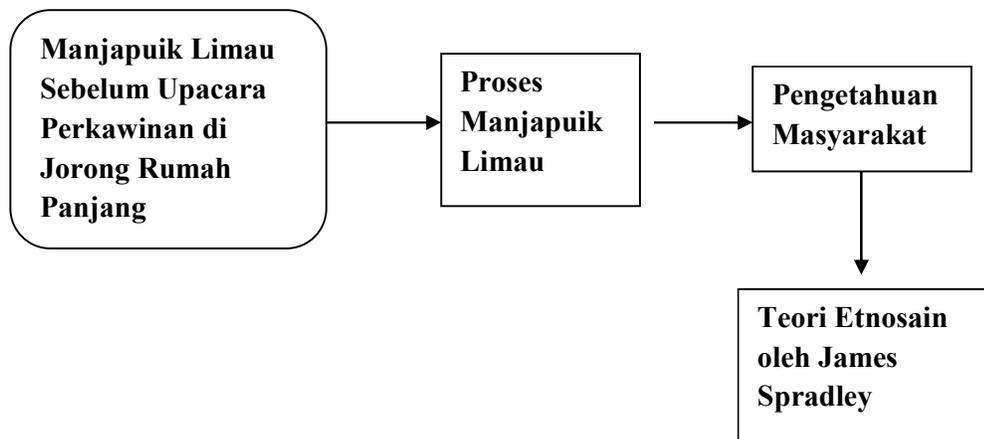
<sup>23</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra. *Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan*. Tahun ke-XII, No.2. 1985. Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada: Hal: 9.

<sup>24</sup>Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hal: 215

Adapun kaitan sistem pengetahuan dengan penelitian ini yaitu pada pola perilaku masyarakat Nagari Selayo Tanang yang berfikir akan terjadi hal buruk apabila tidak melaksanakan *manjapuik limau* sebelum dilangsungkannya perkawinan.

Berdasarkan penjelasan di latarbelakang masalah, rumusan masalah dan kerangka teoritis, maka penelitian ini akan menghasilkan sebuah kerangka pemikiran masyarakat tentang *manjapuik limau* sebagai berikut:

### Kerangka Pemikiran



## G. Metodologi Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Jorong Rumah Panjang, Nagari Selayo Tanang, Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di Nagari Selayo Tanang khususnya di Jorong Rumah Panjang masyarakat masih mempertahankan *manjapuik limau* secara turun temurun. Tradisi tersebut sebagai suatu hal yang tidak boleh dilupakan bagi keluarga yang anaknya akan menikah, sehingga peneliti sangat tertarik melakukan penelitian di lokasi ini. Pemilihan lokasi penelitian lebih di khususkan di Jorong Rumah Panjang, karena di antara Jorong yang ada di Nagari Selayo Tanang<sup>25</sup> pada Jorong Rumah Panjang *manjapuik limau* masih banyak dilakukan. Sedangkan di Jorong lain yang ada di Nagari Selayo Tanang ada juga yang melaksanakan tradisi tersebut, namun tidak terlalu banyak.

### 2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dilihat dari segi pendekatan, penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati.<sup>26</sup> Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari pihak yang terkait dalam rangka memahami *manjapuik limau*. Pada pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, dan

---

<sup>25</sup>Nagari Selayo Tanang memiliki 9 Jorong diantaranya: Jorong Rumah Panjang, Jorong Lakuak, Jorong Taluak, Jorong Data, Jorong Lembang, Jaruak Kopi, Jorong Taratak Baru, Jorong Pasa, dan Jorong Taratak Paneh.

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakrya. Hal: 3

lebih akurat, terutama berkaitan dengan pengetahuan masyarakat tentang *manjapuik limau* yang masih dipertahankan sebelum upacara perkawinan. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan agar peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai *manjapuik limau* yang masih dipertahankan sebelum upacara perkawinan di Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang.

Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski, studi etnografi bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya<sup>27</sup> dengan menggunakan deskriptif interpretatif guna mendapatkan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial tertentu.

Studi etnografi itu membuka peluang peneliti untuk memahami sistem pengetahuan masyarakat Jorong Rumah Panjang penganut ajaran Islam yang meyakini akan terjadi hal buruk apabila tidak melakukan tradisi *manjapuik limau*, secara alamiah dalam konteks masyarakat Jorong Rumah Panjang menurut perspektif emik. Interaksi antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti bersifat sewajarnya, tanpa direayasa sehingga perspektif emik bisa dipertahankan. Studi etnografi ini memberikan peluang kepada peneliti untuk memahami pengetahuan masyarakat dalam *manjapuik limau* menurut kebudayaan dan sudut pandangan mereka secara alamiah.

---

<sup>27</sup>James. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. Hal: 3

### 3. Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), dalam artian peneliti menentukan informan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan informan yaitu; tokoh dan warga Muhammadiyah, staff keagamaan, selanjutnya *elite* tradisional setempat seperti, *niniak mamak*, *cadiak pandai*, alim ulama, dan *bundo kanduang*. Kriteria ini digunakan saat memilih informan agar pertanyaan penelitian dapat dijawab.

Informan yang telah diwawancarai berjumlah 24 orang yang terdiri; dari 1 (dua) orang Ketua KAN yang bernama Asam Basri Dt Malintang Bumi, 1 (satu) orang *niniak mamak* yang bernama Misral Dt Rajo Intan, 1 (satu) orang tokoh masyarakat yang bernama Jallaludin, 1 (satu) orang *bundo kanduang* yang bernama Musniar, 1 (satu) orang alim ulama yang bernama Yasmur Dt Kayo, 1 (satu) orang wali Jorong Rumah Panjang yang bernama Hadel, 1 (satu) orang wali Jorong Data, 2 orang *induk limau* yang bernama Rohani (70 Tahun) Mak Incia (72 Tahun) dan 16 (enam belas) orang warga/masyarakat biasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar informan. Penelitian dihentikan setelah informan ke 24 karena sudah menunjukkan adanya kejenuhan data yaitu informasi yang digali dari informan tidak lagi menunjukkan informasi yang baru, melainkan hanya pengulangan dari data yang sudah terkumpul sebelumnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari November 2017 sampai Januari 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara, dan studi dokumen.

##### a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan catatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>28</sup> Observasi adalah metode paling dasar dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai dunia sekitar. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipasi (*participant observation*)<sup>29</sup>, dalam kaitan itu peneliti mengamati masyarakat Nagari Selayo Tanang dalam melaksanakan *manjapuik limau*.

Untuk dapat melihat masyarakat Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh yang *manjapuik limau*, peneliti harus mencari informasi tentang masyarakat yang akan menikah, lalu bertanya kepada keluarga yang anaknya akan menikah kapan melaksanakan *manjapuik limau*. Setelah waktu *manjapuik limau* itu diketahui maka peneliti akan mendatangi *tampek* bersama keluarga dan calon pengantin beserta keluarganya. Selama penelitian terdapat satu pasangan yang akan melaksanakan perkawinan dan *manjapuik limau*. Adapun orang yang *manjapuik limau* tersebut bernama Hezi Ratul Qosiah dan calon suami (22 tahun).

---

<sup>28</sup>Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 2008. Jakarta: Rineka Cipt. Hal: 93-94

<sup>29</sup>Observasi partisipasi yaitu pengamat ikut melakukan kegiatan yang dilakukan informan

Pada tanggal 10 November 2017 peneliti melihat Hezi (22 Tahun) bersama dengan keluarga dan suaminya melaksanakan *manjapuik limau*. Peneliti sudah berada di rumah Hezi pukul 06.30 WIB, setelah menunggu selama 30 (tiga puluh) menit lalu kami melanjutkan perjalanan ke tampek di atas bukit tidak jauh dari rumahnya. Setelah sampai di sana aktivitas manjapuik limau dilaksanakan berdasarkan yang biasa masyarakat lakukan.

Observasi telah dilakukan sejak peneliti melakukan kunjungan ke Jorong Rumah Panjang pada tanggal 26 Agustus 2017 untuk memperoleh pengetahuan dan data-data awal yang membantu dalam penulisan proposal. Kemudian dilanjutkan setelah keluarnya surat izin penelitian secara resmi selama 2 (dua) bulan.

#### b. Wawancara

Selain observasi, proses pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik wawancara. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>30</sup>Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*).<sup>31</sup> Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan

---

<sup>30</sup>Deddy Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal: 180

<sup>31</sup>Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal: 67

maksud mendapat gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.<sup>32</sup> Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi.

Wawancara berulang-ulang ini dilakukan kepada informan yang dianggap strategis. Teknik ini dimaksud untuk menggali informasi atau data yang mendalam tentang keyakinan masyarakat Nagari Selayo Tanang penganut agama Islam terhadap tradisi *manjapuik limau*. Ketika melakukan wawancara peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara. Data yang diperoleh dari hasil wawancara ditulis pada *field note* yaitu catatan lapangan peneliti yang selalu dibawa pada saat wawancara dan juga direkam menggunakan alat yang mendukung seperti *handphone* untuk mempermudah peneliti mengingat kembali hasil wawancara. Wawancara dilakukan dengan mengunjungi rumah informan yang telah ditentukan.

Untuk mendapatkan informasi tersebut, peneliti tidak mengalami kesulitan karena semua informan yang diwawancarai bersedia memberikan informasi. Ketika peneliti mendatangi tokoh adat dan pemuka masyarakat yang ada di Jorong Rumah Panjang Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh, mereka memberikan informasi dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai pengetahuan mereka tentang *manjapuik limau*, hal ini disebabkan karena mereka sangat senang ada yang melakukan penelitian sehubungan dengan *manjapuik*

---

<sup>32</sup>Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal: 158

*limau* yang terdapat di Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh dan memperkenalkannya dengan banyak orang melalui karya tulis ilmiah.

#### c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan dari observasi dan wawancara atau sebagai sumber baru yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Studi dokumentasi ini berupa data tentang kondisi geografis, demografis, dan dokumen atau buku panduan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian seperti catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin, dan foto-foto<sup>33</sup>.

Dokumentasi diambil menggunakan kamera *handphone* yang dibawa saat melakukan observasi pada saat *manjapuik limau*. Peneliti juga memperoleh dokumen berupa arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah yang diteliti seperti profil Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh dan arsip kantor wali Nagari Selayo Tanang Bukit Sileh. Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan untuk memperoleh buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

### H. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh lebih bisa dipercaya (absah), maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi. Triangulasi yang dilakukan yaitu triangulasi sumber. Pertanyaan dikembangkan dari pedoman wawancara diberikan kepada informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria sampai diperoleh data yang

---

<sup>33</sup>Dedy Mulyana. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roksdakarya. Hal: 195

valid, baru setelah itu penelitian dihentikan. Data dianggap valid apabila dari pertanyaan yang diajukan sudah terdapat inti jawaban yang relatif sama dari berbagai informan. Data yang sudah valid kemudian dilakukan analisis dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian.<sup>34</sup> Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara. Jika ada perbedaan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, maka data yang dipakai yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi. Pemilihan data observasi ketika terdapat perbedaan data antara data observasi dengan wawancara yaitu informasi yang disampaikan informan terkadang dipengaruhi oleh situasi saat melakukan wawancara, sehingga informan tidak menyampaikan informasi yang sebenarnya. Data observasi merupakan data pengamatan langsung mengenai tingkah laku masyarakat setempat.

## **I. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh James Spradley yaitu alur penelitian maju bertahap (*Developmental Research process*)<sup>35</sup>. Ada tiga teknik analisis dalam etnografi untuk mencari tema-tema budaya, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponen. Analisa data etnografi yang dikemukakan oleh James Spradley<sup>36</sup>:

- a. Analisis Domain, hasilnya berupa pengetahuan/pengertian di tingkat permukaan tentang berbagai domain atau kategori-kategori konseptual

---

<sup>34</sup>Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 204

<sup>35</sup> James P. Spradley. *Opcit*. Hal 56

<sup>36</sup>Burhan Bungin, 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal: 192.

(kategori-kategori simbolis yang mencakup atau mewadahi sejumlah kategori atau simbol lain secara tertentu). Domain atau kategori simbol tersebut memiliki makna/pengertian yang lebih luas dari kategori/simbol. Analisis domain dilakukan berulang kali, ketika ada data baru yang terkumpul melalui wawancara.<sup>37</sup>

- b. Analisis taksonomis , dalam analisis ini domain-domain yang dipilih dilacak secara lebih rinci dan mendalam struktur internalnya. Untuk itu, dilakukan wawancara secara mendalam dan observasi dengan catatan lapangan. Peneliti tidak hanya berhenti untuk mengetahui sejumlah kategori/ simbol yang tercakup dalam domain, tetapi melacak kemungkinan sub-sub set yang mungkin. Dalam analisis domain dengan “mengorganisasikan atau menghimpun elemen-elemen yang berkesamaan di suatu domain” (*organizes similarities among elements in domain*).<sup>38</sup>
- c. Analisis komponen, berbeda dengan dua analisis sebelumnya. Analisis komponen tidak mengorganisasikan kesamaan elemen dalam domain, melainkan kontras antar elemen dalam domain yang yang diperoleh melalui observasi atau wawancara.<sup>39</sup>

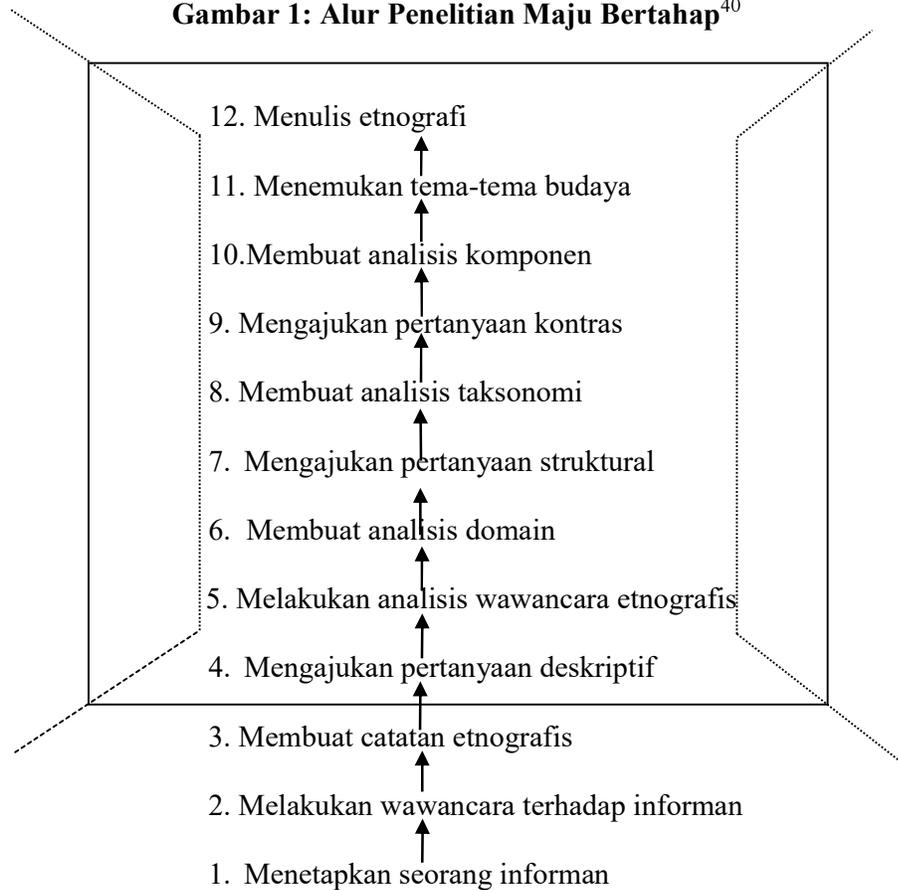
Dengan menggunakan tahapan seperti ini diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi etnografis yang orisinal. Analisis data ini dapat dilakukan pada saat data awal didapatkan yaitu sejak pertama kali peneliti turun lapangan sampai berakhirnya penelitian, seperti pada diagram berikut:

---

<sup>37</sup> James P. Spradley, 1997. *ibid.* Hal: 139

<sup>38</sup> James P. Spradley, 1997. *ibid.* Hal: 175

<sup>39</sup> James P. Spradley, 1997. *Ibid.* Hal: 229

**Gambar 1: Alur Penelitian Maju Bertahap<sup>40</sup>**

---

<sup>40</sup>*Ibid.* Hal: 181